



# Analisis Kebijakan Piutang Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bank Perkreditan Rakyat Sarantau Sasurambi Tahun 2022

Jeki Kurnia<sup>1\*</sup>, Zulsantoni<sup>2</sup>, Vera Septaria<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Akuntansi, STIE Widyaswara Indonesia

<sup>1\*</sup> jackykurnia23@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan piutang terhadap kinerja keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sarantau Sasurambi pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan BPR Sarantau Sasurambi tahun 2022. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kebijakan piutang. Variabel dependen adalah kinerja keuangan perusahaan, yang diukur melalui rasio-rasio keuangan yaitu *Return on Assets* (ROA). Pengolahan data dilakukan dengan metode regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh kebijakan piutang terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen piutang sangat diperlukan, mengingat KAP yang tinggi tetapi ROA tetap negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan piutang saat ini memengaruhi profitabilitas. ROA yang negatif menunjukkan bahwa aset perusahaan belum dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba. Perusahaan menunjukkan kinerja efektif dengan peningkatan KAP (9,67%), stabilitas PPAP (100%), perbaikan BOPO (107,91%), dan peningkatan cash ratio (18,83%) yang semuanya masuk kategori efektif. Meskipun ROA negatif (-0,77%) dan tidak efektif, LDR turun signifikan (72,15%) dalam kategori efektif, mencerminkan pengelolaan likuiditas yang efektif dan biaya operasional yang efektif.

**Kata Kunci:** Kebijakan piutang, kinerja keuangan, Perputaran Piutang, ROA

## PENDAHULUAN

Dalam kondisi pada saat ini persaingan ekonomi yang sangat ketat perusahaan yang tidak memaksimalkan pendapatan akan mendapatkan kendala, padahal pendapatan mereka adalah unsur dalam pencapaian laba. Agar tujuan perusahaan dapat dicapai, yaitu dalam peningkatan pendapatan dapat ditempuh dengan cara meningkatkan penjualan. Secara umum, perusahaan cenderung lebih memilih penjualan tunai daripada penjualan kredit. Namun, persaingan yang semakin ketat memaksa banyak perusahaan untuk memberikan opsi kredit. Akibatnya, penjualan yang sepenuhnya berbasis tunai menjadi semakin sulit diterapkan. Pesaing akan memberikan kemudahan dalam persyaratan pembayaran, oleh karena itu penjualan secara kredit menjadi suatu kebutuhan bagi perusahaan dalam rangka untuk meningkatkan volume penjualannya dengan penjualan secara kredit, maka akan muncul piutang dagang dan dengan munculnya piutang ini berarti perusahaan harus menyisihkan sejumlah dana yang akan diinvestasikan ke dalam piutang tersebut. Memiliki piutang akan menimbulkan baik itu biaya langsung maupun tidak langsung, tetapi juga terdapat satu keuntungan penting yang meningkatkan laba. Piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (Heri, 2015:29). Besar kecilnya piutang usaha sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Piutang yang terlalu besar dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan hal ini disebabkan adanya resiko yang harus dihadapi perusahaan yaitu adanya kemungkinan kegagalan perusahaan semakin besar jumlah kredit akan menyebabkan bertambah besar pula jumlah piutang. Oleh karena itu, maka piutang merupakan aktivitas yang beresiko tinggi sehingga diperlukan kebijakan piutang pada perusahaan yang salah satunya pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sarantau Sasurambi.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) salah satu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 2) diantaranya Bank yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat atau Bank Perkreditan Rakyat, yaitu lembaga keuangan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR hanya melakukan kegiatan berupa simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR (UU RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan Bagian Ketiga Pasal 13). Mengacu pada pendapat tersebut maka BPR adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu

lintas pembayaran, sehingga yang menjadi permasalahan pada BPR yaitu tentang kredit. Begitu juga dengan BPR Sarantau Sasurambi. Bank Perkreditan Rakyat Sarantau Sasurambi yang bergerak dalam usaha perbankan melayani tabungan, deposito, dan kredit turut berperan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. BPR Sarantau Sasurambi meskipun telah melakukan antisipasi, kredit bermasalah masih saja terjadi. Beberapa debitur yang tidak membayar dan melunasi pinjamannya kembali kepada pihak bank sehingga mengganggu kelancaran kegiatan bank tersebut. Untuk menghindari dan meminimalisir kredit macet maka perlu adanya kebijakan piutang.

Kebijakan piutang atau pengelolaan piutang merupakan upaya untuk mengendalikan dan meminimalkan risiko timbulnya kredit bermasalah dengan jalan menerapkan asas kebijakan piutang yang efisien sehingga kredit yang diberikan tetap lancar dan produktif. BPR Sarantau Sasurambi merupakan salah satu bank yang juga menghadapi kredit bermasalah. Terdapat beberapa kreditur yang tidak membayar dan melunasi pinjamannya kembali pihak bank sehingga mengganggu kelancaran kegiatan bank tersebut. Perusahaan mengalami kejadian ini dikarenakan perusahaan tidak memperoleh keberhasilan atau kegagalan kebijakan penjualan kredit yang ditetapkan perusahaan terutama tergantung pada permintaan atas produk yang dijualnya. Semakin tinggi permintaan atas produk yang ditawarkan, maka semakin menguntungkan penjualan yang bersangkutan. Kebijakan penjualan secara kredit akan meningkatkan penjualan perusahaan, tetapi juga menimbulkan risiko. Namun, beberapa risiko yang mungkin timbul dengan kebijakan kredit ini adalah: periode pengumpulan piutang yang tidak tepat, piutang yang tidak tertagih atau pembeli tidak membayar hutangnya kepada perusahaan (kredit macet) dan besarnya investasi yang tertanam dalam piutang tidak seimbang dengan manfaat yang diperoleh dari kebijakan kredit tersebut. Hal ini dapat dilihat dari umur piutang yang berikut ini

Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang menjual produknya dengan kredit. Terutama menyangkut masalah pengendalian jumlah piutang, pengendalian pemberian dan pengumpulan piutang, dan evaluasi terhadap kredit yang dijalankan oleh perusahaan. Beberapa risiko yang mungkin timbul dengan kebijakan perusahaan adalah periode pengumpulan piutang yang tidak tepat, piutang yang tidak tertagih atau tidak membayar hutangnya kepada perusahaan (kredit macet). Sehingga sebagian modal usaha tertanam dalam piutang. Hal ini dapat dilihat dari umur piutang yang akan dibayarkan nasabah. Umur piutang nasabah BPR Sarantau Sasurambi disajikan pada Tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Umur Piutang Nasabah PT. BPR Sarantau Sasurambi Tahun 2022**

Keterangan	Jumlah hari Tunggakan (orang)		Nominal	
	Pokok	Bunga	Pokok	Bunga
Jatuh tempo < 30 Hari	31	32	15.536.880	6.749.332
Jatuh tempo 30-90 hari	21	15	24.872.044	11.968.919
Jatuh tempo >90 hari	23	27	145.959.662	159.032.000

Sumber: Data Sekunder diolah ( [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 2024)

Berdasarkan Tabel 1 mengenai umur piutang nasabah PT. BPR Sarantau Sasurambi tahun 2022, piutang terbagi dalam tiga kategori berdasarkan jumlah hari tunggakan. Pada kategori jatuh tempo kurang dari 30 hari, terdapat 31 nasabah yang menunggak pokok pinjaman dan 32 nasabah yang menunggak bunga, dengan jumlah pokok piutang sebesar Rp15.536.880 dan bunga sebesar Rp6.749.332. Untuk kategori jatuh tempo antara 30 hingga 90 hari, terdapat 21 nasabah dengan tunggakan pokok dan 15 nasabah dengan tunggakan bunga, dengan nominal tunggakan pokok sebesar Rp24.872.044 dan bunga sebesar Rp11.968.919. Pada kategori tunggakan lebih dari 90 hari, terdapat 23 nasabah dengan tunggakan pokok dan 27 nasabah dengan tunggakan bunga. Tunggakan pokok pada kategori ini mencapai Rp145.959.662, sedangkan tunggakan bunga tercatat sebesar Rp159.032.000. Jumlah tunggakan terbesar berada pada kategori lebih dari 90 hari, yang menunjukkan risiko kredit macet yang lebih tinggi.

Informasi ini mengindikasikan bahwa dalam periode tersebut, perusahaan perlu meningkatkan upaya penagihan atau memberikan peringatan kepada nasabah untuk mencegah keterlambatan pembayaran yang lebih lama. Jadi secara umum perusahaan selalu menganggap menjalankan suatu perusahaan untuk tujuan utamanya yaitu memaksimalkan laba, dimana untuk memaksimalkan laba salah satunya terkait dengan piutang, karena piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang menjual produknya secara kredit sehingga perlu adanya analisis yang dilakukan secara berkala. Diantaranya analisis perputaran piutang dan rata-rata pengumpulan piutang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai piutang dengan judul “**Analisis Kebijakan Piutang terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di PT Bank Perkreditan Rakyat Sarantau Sasurambi Tahun 2022**”.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsi kuantitatif dengan cara mengadakan penelitian langsung pada BPR Sarantau Sasurambi yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis bagaimana pengaruh kebijakan piutang terhadap kinerja pada BPR Sarantau Sasurambi Kabupaten Solok Selatan. Penelitian telah dilaksanakan pada BPR Sarantau Sasurambi yang beralamat di Jalan Raya Rawang Simpang Pasar Baru Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Perusahaan ini bergerak dalam Seluruh kegiatan Bank Perkreditan

Rakyat dengan maksud untuk membantu dan mendorong ekonomi perdesaan yang langsung menyentuh masyarakat kecil dan usaha produktif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024.

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Variabel pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah Kebijakan piutang (X). Kebijakan piutang yang baik adalah kebijakan yang dapat mengoptimalkan manajemen piutang dengan mempertimbangkan keuntungan dari piutang tersebut. Untuk itu diperlukan manajemen piutang guna mengatur piutang dalam suatu perusahaan. Kebijakan piutang yang dilakukan adalah perputaran piutang. Perputaran piutang merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modal. Rasio perputaran piutang memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya. Semakin cepat perputaran piutang menandakan bahwa modal yang digunakan secara efisien (Munawir, 2002:75). Berdasarkan hasil laporan laba rugi dan neraca dari BPR Sarantau Sasurambi yaitu Tahun 2022 maka dapat dilihat variabel bebas yang diukur menurut rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{rata-rata piutang}}$$

$$\text{Rata-rata piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{2}$$

Variabel dependen adalah variabel yang bisa diprediksi oleh salah satu atau lebih variabel independen. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan BPR Sarantau Sasurambi Kecamatan Sungai pagu Kabupaten Solok Selatan. Kinerja keuangan yang digunakan adalah profitabilitas yang mengacu kepada ROA.

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan laporan keuangan BPR Sarantau Sasurambi. Sedangkan sampel penelitiannya adalah laporan laba rugi dan neraca dari tahun 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah jadi yang diperoleh dari PT BPR Sarantau Sasurambi. Teknik pengumpulan data kuantitatif berupa data sekunder diambil dari Laporan Keuangan PT. BPR Sarantau Sasurambi yang diperoleh langsung dari kantor PT. BPR Sarantau Sasurambi pada tahun 2022. Laporan keuangan bank yang digunakan adalah Neraca dan Laporan laba-rugi. Menganalisis data sekunder pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan cara mengumpulkan, memeriksa, menyusun serta mengklasifikasi data yang di peroleh sehingga memberikan keterangan mengenai gambaran umum dari masalah yang diteliti pada PT. BPR Sarantau Sasurambi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian peneliti melakukan Analisis deskriptif sebelum melakukan uji yang lain. Analisis deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistika deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan. Dengan statistika deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan. Tabel 2 berikut menyajikan data kredit yang diberikan oleh BPR Sarantau Sasurambi di Kabupaten Solok Selatan selama tahun 2022. Tabel ini memuat informasi detail mengenai jumlah dan jenis kredit yang disalurkan, yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan.

**Tabel 1**  
**Data Kredit BPR Sarantau Sasurambi Tahun 2022**

Neraca Keuangan	Ribuan			
	Maret 2022	Juni 2022	September 22	Desember 2022
Pos	Q1	Q2	Q3	Q4
<b>ASET</b>				
Kas dalam Rupiah	65.550	79.628	38.673	545.220
Penempatan pada Bank Lain	824.622	897.988	1.161.268	1.387.893
<b>Jumlah</b>	<b>820.501</b>	<b>897.988</b>	<b>1.161.268</b>	<b>1.387.893</b>
<b>Kredit yang Diberikan</b>				
Kepada non bank – pihak terkait	332.311	297.523	274.844	248.997
Kepada non bank – pihak tidak terkait	3.840.208	3.703.172	3.872.399	3.503.258
-/- Penyisihan Penghapusan Aset Produktif	124.682	149.804	159.249	177.989
<b>Jumlah</b>	<b>4.047.837</b>	<b>3.850.891</b>	<b>3.987.994</b>	<b>3.574.266</b>
<b>Aset Tetap dan Inventaris</b>				
a. Tanah dan Bangunan	618.231	618.231	618.231	618.231
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
b. -/- Akumulasi penyusutan dan penurunan nilai	189.018	194.626	200.235	205.843
c. Inventaris	401.038	401.038	401.038	401.038

d. -/- Akumulasi penyusutan dan penurunan nilai	335.449	347.112	358.154	369.196
Aset Lainnya	114.337	159.125	107.724	53.996
<b>Total Aset</b>	<b>5.543.027</b>	<b>5.465.163</b>	<b>5.756.539</b>	<b>6.005.605</b>
<b>LIABILITAS</b>				
Liabilitas Segera	6.360	4.586	6.385	4.020
Simpanan				
a. Tabungan	3.548.248	3.617.098	3.461.500	3.763.007
b. Deposito	1.563.000	1.436.000	1.865.000	1.823.000
Simpanan dari Bank Lain	12.188	13.687	13.713	13.740
Liabilitas Lainnya	6.341	6.650	10.731	4.665
<b>Total Liabilitas</b>	<b>5.136.137</b>	<b>5.078.021</b>	<b>5.357.329</b>	<b>5.628.432</b>
<b>EKUITAS</b>				
Modal Disetor				
a. Modal Dasar	7.500.000	7.500.000	7.500.000	7.500.000
b. Modal yang Belum Disetor -/-	5.537.000	5.537.000	5.537.000	5.537.000
Cadangan				
a. Umum	301.131	301.131	301.131	301.131
b. Tujuan	105.927	105.927	105.927	105.927
Laba (Rugi)				
a. Tahun-tahun Lalu	(1.930.464)	(1.930.464)	(1.930.464)	(1.930.464)
b. Tahun Berjalan	(32.704)	(52.452)	(40.384)	(62.421)
<b>Total Ekuitas</b>	<b>406.890</b>	<b>387.142</b>	<b>399.210</b>	<b>377.173</b>
<b>LIABILITAS +EKUITAS</b>	<b>5.543.027</b>	<b>5.465.163</b>	<b>5.756.539</b>	<b>6.005.605</b>

Sumber: Data Sekunder diolah ( [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 2024)

Tabel 2 menyajikan data kredit BPR Sarantau Sasurambi di Kabupaten Solok Selatan untuk tahun 2022, Kredit kepada non-bank pihak tidak terkait yaitu fluktuatif, pada bulan Maret yaitu Rp. 3.840.208.000, bulan Juni Rp.3.703.172.000 dan pemberian kredit paling tinggi pada bulan September yaitu Rp.3.872.399.000 dan terjadi penurunan pada Desember Rp.3.503.258.000. Penyisihan penghapusan aset produktif untuk kredit ini secara konsisten meningkat dari Rp.124.682.000 pada Maret ke Rp.177.989.000 pada Desember. Tabel berikut ini berhubungan dengan data kredit macet yang terjadi di BPR Sarantau Sasurambi, Kabupaten Solok Selatan. Data ini memberikan gambaran tentang performa kredit dan risiko yang dihadapi oleh lembaga keuangan tersebut dalam periode tertentu. Lebih lanjut rincian kredit macet melalui tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Data Kredit Macet Tahun 2022**

(dalam Ribu rupiah)

Keterangan	Jumlah hari Tunggakan (orang)		Nominal	
	Pokok	Bunga	Pokok	Bunga
Jatuh tempo < 30 Hari	31	32	15.536.880	6.749.332
Jatuh tempo 30-90 hari	21	15	24.872.044	11.968.919
Jatuh tempo >90 hari	23	27	145.959.662	159.032.000
Jumlah	75	74	186.368.586	177.750.251

Sumber: Data Sekunder diolah ( [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 2024)

Tabel di atas mengungkapkan bahwa pada tahun 2022, data kredit macet perusahaan menunjukkan variasi dalam jumlah hari tunggakan dan nominal yang terkait dengan pokok dan bunga. Untuk tunggakan kurang dari 30 hari, terdapat 31 orang yang menunggak pokok dan 32 orang yang menunggak bunga, dengan nominal masing-masing sebesar Rp.15.536.880.000 untuk pokok dan Rp.6.749.332.000 untuk bunga. Dalam kategori tunggakan 30-90 hari, terdapat 21 orang yang menunggak pokok dan 15 orang yang menunggak bunga, dengan nominal sebesar Rp.24.872.044.000 untuk pokok dan Rp.11.968.919.000 untuk bunga. Untuk tunggakan lebih dari 90 hari, terdapat 23 orang yang menunggak pokok dan 27 orang yang menunggak bunga, dengan nominal yang jauh lebih tinggi, yaitu Rp.145.959.662.000 untuk pokok dan Rp.159.032.000.000 untuk bunga. Secara keseluruhan, terdapat 75 orang yang menunggak pokok dengan total nominal sebesar Rp.186.368.586.000, dan 74 orang yang menunggak bunga dengan total nominal sebesar Rp.177.750.25.000. Berikut ini adalah data penjualan kredit di BPR Sarantau Sasurambi, Kabupaten Solok Selatan. Data ini menyajikan informasi mengenai volume penjualan kredit dan kinerja BPR dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah selama periode tertentu.

**Tabel 4**  
**Penjualan Tahun 2022**

(dalam Ribu rupiah)

Periode	Penjualan Kredit	Persentase Kenaikan/Penurunan
Q1 2022	259.529	-77,83
Q2 2022	515.654	98,69

Q3 2022	796.157	54,40
Q4 2022	1.077.839	35,39
Jumlah	2.649.179	

Sumber: Data Sekunder diolah ( [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 2024)

Berdasarkan data penjualan kredit dari Q4 2021 hingga Q4 2022, terjadi fluktuasi yang signifikan sepanjang tahun. Pada Q4 2021 ke Q1 2022, terjadi penurunan penjualan kredit yang sangat tajam sebesar 77,83%, menunjukkan penurunan signifikan dalam aktivitas kredit selama periode tersebut. Namun, pada Q1 2022 ke Q2 2022, penjualan kredit mengalami peningkatan drastis sebesar 98,69%, menunjukkan pemulihan yang kuat setelah penurunan sebelumnya. Peningkatan ini berlanjut dari Q2 2022 ke Q3 2022 dengan kenaikan sebesar 54,40%, mengindikasikan pertumbuhan yang stabil dalam aktivitas kredit. Meskipun demikian, pada Q3 2022 ke Q4 2022, laju pertumbuhan melambat dengan kenaikan hanya sebesar 35,39%, menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, pertumbuhan kredit tidak secepat periode sebelumnya. BPR melakukan pemulihan penjualan kredit dengan menyederhanakan proses pengajuan, menyesuaikan produk dan suku bunga, serta memperluas pendekatan ke UMKM. Melalui digitalisasi dan pemasaran terarah, BPR menjangkau nasabah lebih luas, sementara restrukturisasi kredit membantu nasabah yang kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran agar tetap stabil. Jadi, secara keseluruhan, meskipun terjadi fluktuasi, penjualan kredit menunjukkan tren pemulihan yang positif setelah penurunan yang drastis di awal tahun.

Berikut ini adalah data piutang di BPR Sarantau Sasurambi, Kabupaten Solok Selatan. Data ini memberikan wawasan tentang jumlah piutang yang dimiliki oleh BPR serta perkembangan piutang tersebut selama periode tertentu.

**Tabel 3**  
**Piutang Tahun 2022**

(dalam Ribu rupiah)

Periode	Piutang	Persentase	Rata-Rata Piutang	Persentase Kenaikan/penurunan
Q1 2022	4.228.151	2,09	4.184.915	-
Q2 2022	4.057.038	-4,05	4.142.595	-1,01
Q3 2022	4.210.848	3,79	4.133.943	-0,21
Q4 2022	3.808.639	-9,55	4.009.744	-3,00
Jumlah	16.304.676			

Sumber: Data Sekunder diolah ( [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 2024)

Berdasarkan data yang disajikan, piutang menunjukkan fluktuasi selama periode Q4 2021 hingga Q4 2022. Dari Q4 2021 ke Q1 2022, piutang mengalami peningkatan sebesar 2,09%, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam jumlah piutang yang harus diterima oleh perusahaan. Namun, dari Q1 2022 ke Q2 2022, piutang menurun sebesar 4,05%, menandakan adanya penurunan dalam jumlah piutang yang mungkin disebabkan oleh pembayaran dari pelanggan atau penurunan dalam penjualan kredit. Pada Q2 2022 ke Q3 2022, piutang kembali meningkat sebesar 3,79%, mencerminkan adanya kenaikan aktivitas kredit atau penjualan yang meningkatkan piutang perusahaan. Namun, pada periode terakhir dari Q3 2022 ke Q4 2022, terjadi penurunan piutang yang signifikan sebesar 9,55%, yang mungkin mengindikasikan penurunan penjualan kredit atau peningkatan pembayaran oleh pelanggan. Sementara itu, rata-rata piutang juga mengalami penurunan berturut-turut dari Q1 2022 hingga Q4 2022. Dari Q1 2022 ke Q2 2022, rata-rata piutang menurun sebesar 1,01%, diikuti oleh penurunan yang lebih kecil sebesar 0,21% dari Q2 2022 ke Q3 2022. Penurunan terbesar terjadi dari Q3 2022 ke Q4 2022, dengan rata-rata piutang turun sebesar 3,00%. Penurunan bertahap dalam rata-rata piutang ini mungkin menunjukkan bahwa meskipun ada fluktuasi dalam jumlah total piutang, secara keseluruhan, nilai rata-rata piutang yang harus diterima perusahaan mengalami tren penurunan.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam pengelolaan piutang perusahaan, dengan fluktuasi yang signifikan dalam jumlah piutang yang dapat mempengaruhi arus kas dan kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Penurunan rata-rata piutang juga bisa menjadi indikasi adanya perbaikan dalam pengumpulan piutang atau penurunan penjualan kredit selama periode tersebut.

Berikut ini adalah hasil pengolahan data mengenai perputaran piutang. Data ini memberikan gambaran tentang seberapa cepat piutang dapat dikonversi menjadi kas dalam periode tertentu, yang merupakan indikator penting dalam mengukur kebijakan piutang perusahaan.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

$$\text{Perputaran Piutang Q1 2022} = \frac{259.529}{4.184.915} = 0.062$$

$$\begin{aligned} \text{Perputaran Piutang Q2 2022} &= \frac{515.654}{4.142.595} = 0.124 \\ \text{Perputaran Piutang Q3 2022} &= \frac{796.157}{4.133.943} = 0.193 \\ \text{Perputaran Piutang Q4 2022} &= \frac{1.077.839}{4.009.744} = 0.269 \end{aligned}$$

**Tabel 4**  
**Perputaran Piutang**

Kuartal	Perputaran Piutang	Persentase Kenaikan/penurunan
Q1	0.062	
Q2	0.124	108,20
Q3	0.193	49,60
Q4	0.269	47,73

Sumber: Data Sekunder diolah ( [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 2024)

Pada tahun 2022, rasio perputaran piutang perusahaan menunjukkan peningkatan yang signifikan dari kuartal ke kuartal. Pada kuartal pertama (Q1), perputaran piutang tercatat sebesar 0.062 kali, menandakan efisiensi penagihan piutang yang rendah. Namun, pada kuartal kedua (Q2), rasio ini meningkat menjadi 0.124 kali, menunjukkan perbaikan dalam penagihan piutang. Perputaran piutang terus mengalami peningkatan pada kuartal ketiga (Q3) dengan nilai 0.193 kali, mengindikasikan efisiensi yang lebih baik lagi. Puncaknya terjadi pada kuartal keempat (Q4), di mana rasio perputaran piutang mencapai 0.269 kali, menunjukkan perbaikan signifikan dalam manajemen dan penagihan piutang sepanjang tahun. BPR meningkatkan perputaran piutang dengan memperketat penilaian kredit, mengoptimalkan penagihan, dan memberi insentif pembayaran lebih awal. Digitalisasi layanan membantu pemantauan dan pengingat pembayaran otomatis, sementara restrukturisasi bagi nasabah bermasalah menjaga arus kas masuk, memperkuat efektivitas pengelolaan piutang sepanjang tahun. Peningkatan berturut-turut ini mencerminkan upaya yang berhasil dari perusahaan dalam mengoptimalkan proses penagihan piutang dari pelanggannya.

Berikut ini adalah data kinerja keuangan BPR Sarantau Sasurambi, Kabupaten Solok Selatan. Data ini menyajikan berbagai indikator kinerja keuangan yang mencerminkan efisiensi operasional BPR selama periode tertentu. Rincian kinerja keuangan di sajikan melalui tabel berikut:

**Tabel 7**  
**Kualitas Aset Produksi dan Rasio Keuangan BPR Sarantau Sasurambi**

Rasio Keuangan	Posisi Bulan Laporan				Rata-Rata	Ket.
	Maret 2022	Juni 2022	September 2022	Desember 2022		
	Q1	Q2	Q3	Q4		
KAP	7.34	10.52	10.35	10.46	9.67	Efektif
PPAP	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	Efektif
NPL (neto)	8.13	13.15	12.32	12.28	11.47	Kurang Efektif
ROA	-0.56	-0.91	-0.64	-0.97	-0.77	Tidak Efektif
BOPO	111.93	109.63	104.65	105.41	107.91	Tidak Efektif
LDR	76.62	74.57	73.54	63.87	72.15	Tidak Efektif
Cash Ratio	12.66	14.51	17.93	30.22	18.83	Efektif

Sumber: Data Sekunder diolah ( [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 2024)

Berdasarkan tabel di atas bahwa pada tahun 2022, berbagai indikator keuangan menunjukkan kinerja yang bervariasi sepanjang empat kuartal. Kecukupan Modal Minimum (KPM) menunjukkan stabilitas dengan nilai rata-rata 12.24 yang dianggap efektif. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) mengalami peningkatan signifikan dari kuartal pertama hingga kedua, kemudian stabil hingga akhir tahun dengan rata-rata 9.67, juga dianggap cukup efektif. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) konsisten berada di 100% sepanjang tahun, menunjukkan kinerja yang efektif. Non-Performing Loan (NPL) netto meningkat dari 8.13 di kuartal pertama hingga puncaknya 13.15 pada kuartal kedua, kemudian sedikit menurun namun tetap tinggi hingga akhir tahun dengan rata-rata 11.47 yang masih dianggap efektif. Namun, Return on Assets (ROA) menunjukkan hasil negatif sepanjang tahun dengan rata-rata -0.77, mengindikasikan kurang efektif dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurun dari 111.93 di kuartal pertama menjadi 104.65 di kuartal ketiga dengan rata-rata 107.91 yang dianggap tidak efektif. Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan tren menurun dari 76.62 di kuartal pertama menjadi 63.87 di kuartal keempat dengan rata-rata 72.15 yang dianggap tidak efektif. Terakhir, Cash Ratio meningkat dari 12.66 di kuartal pertama hingga mencapai 30.22 di kuartal keempat dengan rata-rata 18.83, yang juga dianggap efektif. Secara keseluruhan, sebagian besar rasio keuangan menunjukkan kinerja yang efektif, meskipun tantangan dalam profitabilitas terlihat dari ROA yang negatif. Berdasarkan analisis deskriptif dan uji statistik yang dilakukan pada data keuangan BPR Sarantau Sasurambi Kabupaten Solok Selatan tahun 2022, yaitu

### a. Kredit Macet

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan hasil analisa data terdapat kredit macet dengan jatuh tempo lebih dari 90 hari menunjukkan nominal terbesar baik untuk pokok maupun bunga, menunjukkan risiko kredit yang tinggi bagi lembaga. Total nominal kredit macet mengalami peningkatan signifikan seiring dengan bertambahnya jumlah hari tunggakan.

Pada kategori jatuh tempo kurang dari 30 hari, total kredit macet adalah Rp22.286.212. Ketika tunggakan memasuki periode 30-90 hari, nominal ini meningkat sebesar 65,1% menjadi Rp36.840.963. Kenaikan yang paling signifikan terlihat pada kategori jatuh tempo lebih dari 90 hari, di mana total kredit macet melonjak drastis sebesar 726,0% menjadi Rp304.991.662. Total keseluruhan nominal kredit macet mencapai Rp364.118.837, menunjukkan akumulasi yang besar seiring bertambahnya waktu tunggakan.

Peningkatan ini menimbulkan beberapa konsekuensi. *Pertama*, risiko kredit yang meningkat, terutama pada tunggakan lebih dari 90 hari, dapat berdampak negatif pada profitabilitas lembaga keuangan. Bank mungkin harus mengalokasikan lebih banyak dana untuk pencadangan risiko kredit, yang dapat mengurangi likuiditas dan membatasi kemampuan untuk memberikan pinjaman baru. *Kedua*, lonjakan kredit macet berpotensi menyebabkan kerugian finansial yang signifikan bagi lembaga keuangan. Jika tidak segera ditangani, ini bisa berujung pada gagal bayar yang besar dan akhirnya menjadi kerugian bersih. *Ketiga*, peningkatan kredit macet dapat mendorong lembaga keuangan untuk menaikkan suku bunga pinjaman guna menutupi risiko yang lebih tinggi dan memperketat kebijakan kredit, sehingga sulit bagi nasabah baru untuk mendapatkan pinjaman.

### b. Penjualan Kredit

Penjualan kredit menunjukkan peningkatan bertahap sepanjang tahun 2022 setelah penurunan drastis di kuartal pertama. Ini mencerminkan upaya berhasil dalam meningkatkan volume penjualan kredit.

Berdasarkan data penjualan kredit menunjukkan fluktuasi yang signifikan sepanjang periode Q4 2021 hingga Q4 2022. Pada Q4 2021, penjualan kredit mencapai Rp1.170.840. Namun, pada Q1 2022, terjadi penurunan sebesar 77,83% dengan penjualan menurun menjadi Rp259.529. Pada Q2 2022, penjualan kredit dengan peningkatan sebesar 98,69% menjadi Rp515.654. Tren peningkatan ini berlanjut ke Q3 2022, dengan penjualan kredit naik 54,40% mencapai Rp796.157. Pada Q4 2022, penjualan kredit mendekati tingkat Q4 2021, mencapai Rp1.077.839, dengan pertumbuhan sebesar 35,39% dibandingkan Q3 2022.

Penurunan tajam pada Q1 2022 dapat disebabkan oleh faktor musiman, perubahan kondisi ekonomi, atau kebijakan kredit yang lebih ketat, yang mengakibatkan penurunan signifikan dalam permintaan atau persetujuan kredit. Meskipun penjualan kredit mengalami pemulihan pada kuartal-kuartal berikutnya, fluktuasi yang besar ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam pasar kredit atau ketergantungan tinggi pada faktor eksternal tertentu. Berdasarkan hasil tersebut perusahaan harus waspada terhadap perubahan mendadak dalam permintaan kredit dan mungkin perlu menyesuaikan strategi mereka untuk menjaga stabilitas penjualan kredit ke depannya. Strategi yang adaptif dan responsif terhadap kondisi pasar akan menjadi kunci untuk meminimalkan dampak negatif dari fluktuasi tersebut.

### c. Jumlah Piutang

Jumlah piutang mengalami fluktuasi sepanjang tahun dengan penurunan yang signifikan di kuartal keempat. Rata-rata piutang juga menunjukkan penurunan di akhir tahun.

Berdasarkan hasil analisis data piutang selama tahun 2022 menunjukkan dinamika yang berfluktuasi. Pada Q4 2021, piutang tercatat sebesar Rp4.141.678. Pada Q1 2022, piutang meningkat sebesar 2,09% menjadi Rp4.228.151, dengan rata-rata piutang mencapai Rp4.184.915. Namun, di Q2 2022, terjadi penurunan piutang sebesar 4,05% menjadi Rp4.057.038, dengan rata-rata piutang juga menurun sedikit sebesar 1,01% menjadi Rp4.142.595. Pada Q3 2022, piutang kembali meningkat sebesar 3,79% menjadi Rp4.210.848, meskipun rata-rata piutang hanya mengalami sedikit penurunan sebesar 0,21% menjadi Rp4.133.943. Pada Q4 2022, terjadi penurunan yang cukup signifikan sebesar 9,55% pada piutang, yang turun menjadi Rp3.808.639, sementara rata-rata piutang juga mengalami penurunan 3,00% menjadi Rp4.009.744.

Penurunan piutang di Q4 2022 sebesar 9,55% bisa menjadi indikasi berkurangnya penjualan kredit atau adanya peningkatan dalam pengumpulan pembayaran, yang menyebabkan saldo piutang berkurang. Fluktuasi dalam piutang dan rata-rata piutang menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam arus kas, yang bisa berdampak pada kemampuan perusahaan untuk mengelola likuiditas dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Ketidakstabilan ini menuntut perusahaan untuk memperkuat manajemen piutang dengan memonitor kondisi pasar dan menyesuaikan kebijakan kreditnya. Upaya ini akan membantu menjaga kesehatan arus kas dan meminimalkan risiko terkait dengan piutang yang tidak tertagih.

### d. Perputaran Piutang

Berdasarkan hasil analisis data rasio perputaran piutang menunjukkan peningkatan yang signifikan dari kuartal ke kuartal, menunjukkan perbaikan dalam efisiensi penagihan piutang sepanjang tahun.

Data perputaran piutang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam efisiensi penagihan selama beberapa periode. Pada awalnya, perputaran piutang berada pada nilai 0,061. Kemudian, terjadi lonjakan tajam menjadi 0,127 dengan persentase kenaikan sebesar 108,20%, menandakan peningkatan substansial dalam kecepatan penagihan piutang dari pelanggan. Peningkatan ini berlanjut ke nilai 0,189, meskipun dengan laju yang lebih lambat, yaitu 49,60%. Akhirnya, perputaran piutang mencapai nilai 0,283 dengan kenaikan sebesar 47,73%,

menunjukkan bahwa perusahaan terus meningkatkan efisiensi penagihan, meskipun dengan laju yang lebih moderat dibandingkan sebelumnya.

Peningkatan arus kas perusahaan mempunyai dampak yang lebih baik karena piutang dapat lebih cepat dikonversi menjadi uang tunai. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban operasional, melakukan investasi, dan bahkan mempertimbangkan ekspansi bisnis. Namun, perlu diingat bahwa perusahaan harus tetap menjaga keseimbangan dalam penagihan, agar tidak mengorbankan hubungan baik dengan pelanggan yang mungkin terjadi jika penagihan dilakukan secara terlalu agresif. Keseluruhan, peningkatan perputaran piutang merupakan indikator positif bagi kesehatan keuangan perusahaan.

#### e. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menunjukkan variasi dengan beberapa rasio seperti KAP, BOPO, LDR, dan Cash Ratio berada dalam kategori efektif, sementara ROA menunjukkan hasil negatif, mencerminkan tantangan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang ada.

**Tabel 4. 5**  
**Rekapitulasi Kinerja Keuangan**

Periode	KAP	%	PPAP	%	ROA	%	BOPO	%	LDR	%	Cash Ratio	%
Q1	7.34	-	100	-	-0.56	-	111.93	-	76.62	--	12.66	-
Q2	10.52	43,31	100	0	-0.91	-62,50	109.63	-2,06	74.57	-2,68	14.51	14,63
Q3	10.35	-1,62	100	0	-0.64	29,67	104.65	-4,54	73.54	-1,38	17.93	23,60
Q4	10.46	1,06	100	0	-0.97	-51,56	105.41	0,73	63.87	-13,15	30.22	68,57
Rata-Rata	9,67		100		-0,77		107,91		72,15		18,83	
Kategori	Efektif		Efektif		Tidak Efektif		Tidak efektif		Tidak efektif		Efektif	

Sumber: Data Sekunder diolah ( [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 2024)

Data yang disajikan memperlihatkan kinerja beberapa indikator keuangan selama empat kuartal, dengan analisis terhadap KAP (Kredit Aktiva Produktif), PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), ROA (Return on Assets), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), LDR (Loan to Deposit Ratio), dan Cash Ratio. Pada Q1, KAP tercatat di angka 7,34%. Angka ini masih dianggap cukup baik, namun belum optimal. Pada periode ini, modal perusahaan mampu menutupi risiko, tetapi ruang peningkatan masih terbuka, terutama jika dibandingkan dengan kuartal selanjutnya. Di Q2, KAP mengalami peningkatan signifikan menjadi 10,52%, yang mencatat kenaikan sebesar 43,31% dari Q1. Peningkatan ini menunjukkan upaya perusahaan dalam memperkuat modalnya, sehingga kemampuan untuk menanggung risiko finansial juga meningkat. Dengan KAP di atas 10%, perusahaan menunjukkan posisi yang lebih solid dalam hal permodalan. Pada Q3, KAP sedikit menurun menjadi 10,35%, yang hanya mengalami penurunan sebesar 1,62% dibandingkan Q2. Meskipun ada sedikit penurunan, angka KAP tetap berada di atas 10%, yang menandakan perusahaan masih dalam kondisi modal yang baik dan tetap mampu menutupi risiko dengan baik. Di Q4, KAP kembali mengalami peningkatan kecil menjadi 10,46%, naik 1,06% dari Q3. Stabilitasnya KAP di atas 10% sepanjang kuartal ini menunjukkan bahwa perusahaan tetap menjaga kecukupan modal yang efektif, mengindikasikan manajemen risiko yang baik terkait permodalan. Peningkatan moderat dari Q3 ke Q4 menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan dan sedikit memperbaiki kecukupan modalnya hingga akhir tahun. Secara keseluruhan, dari Q1 hingga Q4, KAP menunjukkan tren yang positif dengan peningkatan signifikan di awal tahun dan stabilitas yang baik pada kuartal selanjutnya. Ini menandakan bahwa perusahaan secara bertahap memperkuat permodalan dan tetap berada dalam kategori efektif sepanjang tahun. Kemudian PPAP menunjukkan angka yang konstan sebesar 100% dari Q1 hingga Q4. Ini berarti perusahaan telah sepenuhnya menyisihkan dana untuk mengantisipasi potensi kerugian dari aktiva produktifnya selama tahun berjalan. Angka ini tetap stabil di setiap kuartal, menandakan bahwa perusahaan tidak mengalami kendala dalam melindungi aktiva produktifnya. Dengan demikian, PPAP dapat dikategorikan efektif sepanjang tahun.

Selanjutnya ROA. Pada Q1, ROA tercatat di angka -0,56%, yang sudah menunjukkan performa negatif. Ini menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian dari penggunaan asetnya. Di Q2, ROA semakin memburuk, turun menjadi -0,91%, dengan penurunan sebesar 62,50% dibanding Q1. Ini menunjukkan bahwa masalah pada efisiensi penggunaan aset perusahaan semakin memburuk pada kuartal ini. Namun, di Q3, ROA membaik menjadi -0,64%, naik 29,67% dibandingkan Q2. Meskipun masih negatif, peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai memperbaiki cara pengelolaan asetnya untuk mengurangi kerugian. Sayangnya, perbaikan ini tidak berlanjut di Q4, di mana ROA kembali turun menjadi -0,97%, mencatat penurunan 51,56% dari Q3. Ini menunjukkan bahwa perusahaan terus menghadapi tantangan dalam memaksimalkan efisiensi asetnya, dengan hasil ROA yang tidak efektif sepanjang tahun.

Lebih lanjut Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Pada Q1, BOPO berada di angka 111,93%, menunjukkan bahwa beban operasional perusahaan melebihi pendapatan operasionalnya. Angka ini menandakan ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya operasional. Di Q2, BOPO turun sedikit menjadi 109,63%, mencatat penurunan sebesar 2,06% dibandingkan Q1. Penurunan ini menunjukkan adanya usaha perusahaan untuk memperbaiki efisiensi biaya operasional. Pada Q3, BOPO terus menurun menjadi 104,65%,



yang merupakan perbaikan yang lebih signifikan dengan penurunan sebesar 4,54% dari Q2. Ini menunjukkan perbaikan berkelanjutan dalam pengendalian beban operasional perusahaan. Namun, di Q4, BOPO kembali meningkat sedikit menjadi 105,41%, naik 0,73% dari Q3. Meskipun masih lebih rendah dibandingkan dengan Q1 dan Q2, BOPO tetap berada di atas 100%, yang berarti bahwa perusahaan masih mengalami ketidakefisienan operasional sepanjang tahun. Kemudian *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pada Q1, LDR tercatat di angka 76,62%, yang masih dalam kategori efektif, menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan simpanan dengan baik untuk mendanai pinjaman. Di Q2, LDR turun menjadi 74,57%, turun sebesar 2,68% dibandingkan Q1. Penurunan ini mengindikasikan bahwa perusahaan menjadi lebih konservatif dalam memberikan pinjaman, meskipun masih dalam kategori efektif. Pada Q3, LDR turun lagi menjadi 73,54%, mencatat penurunan sebesar 1,38% dari Q2. Meskipun turun, angka ini masih tetap dalam batas yang sehat untuk menjaga likuiditas perusahaan. Namun, penurunan signifikan terlihat di Q4, ketika LDR turun menjadi 63,87%, turun sebesar 13,15% dari Q3. Penurunan ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengadopsi pendekatan yang lebih hati-hati dalam memberikan pinjaman atau mungkin terjadi penurunan permintaan kredit, namun LDR masih berada dalam kategori efektif.

Terakhir Cash Ratio. Pada Q1, Cash Ratio berada di angka 12,66%, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Di Q2, Cash Ratio meningkat menjadi 14,51%, naik 14,63% dibandingkan Q1, menunjukkan perbaikan dalam likuiditas perusahaan. Pada Q3, Cash Ratio terus meningkat menjadi 17,93%, dengan kenaikan sebesar 23,60% dari Q2. Ini menunjukkan bahwa perusahaan terus memperkuat posisi likuiditasnya. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada Q4, di mana Cash Ratio melonjak menjadi 30,22%, meningkat sebesar 68,57% dari Q3. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki posisi likuiditas yang sangat kuat pada akhir tahun, menjadikannya dalam kategori efektif sepanjang periode. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka perusahaan tampaknya menghadapi tantangan dalam mengelola efisiensi dan profitabilitas operasionalnya. Meskipun likuiditas terlihat cukup baik, hal ini tidak berhasil diterjemahkan ke dalam profitabilitas yang positif, seperti yang ditunjukkan oleh ROA yang negatif. Tingginya BOPO menunjukkan bahwa biaya operasional relatif tinggi dibandingkan dengan pendapatan, yang mengurangi kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham. Perusahaan perlu fokus pada pengurangan biaya operasional dan peningkatan efisiensi aset untuk membalikkan tren negatif ini. Jika kondisi ini tidak diperbaiki, perusahaan dapat menghadapi tekanan keuangan yang lebih besar di masa mendatang.

Kebijakan piutang merupakan langkah-langkah penetapan yang dikeluarkan oleh BPR dalam mengatur perputaran piutang merupakan suatu angka yang menunjukkan berapa kali BPR melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode tertentu. Dengan adanya profitabilitas yang diukur menggunakan rasio keuangan yang bertujuan untuk melihat perkembangan BPR dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan piutang sekaligus melihat penyebab perubahannya. Rasio keuangan sangat membantu BPR menilai kebijakan pengelolaan piutang dalam periode waktu tertentu, dimana BPR akan mengetahui berapa besar profitabilitas yang didapatkan dan bila terjadi kenaikan atau penurunan maka BPR akan mengetahui yang terjadi dalam perputaran piutang. Kebijakan pengelolaan piutang sangat berkaitan erat dengan profitabilitas, karena semakin baik kebijakan pengelolaan piutang berarti semakin cepat piutang yang tertagih sehingga dana yang diinvestasikan. Sebaliknya jika kebijakan pengelolaan piutang tidak baik berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dan hal ini dapat menjadikan profitabilitas berkurang atau dapat menyebabkan kerugian bagi BPR.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, kita dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai kinerja keuangan dan operasional BPR Sarantau Sasurambi, Kabupaten Solok Selatan yaitu: KAP (Kualitas Aktiva Produktif) menunjukkan peningkatan yang konsisten sepanjang tahun, dimulai dari 7.34 pada Q1, meningkat menjadi 10.52 pada Q2, sedikit menurun menjadi 10.35 pada Q3, dan mencapai 10.46 pada Q4. Rata-rata KAP selama tahun tersebut adalah 9.67, termasuk kategori efektif. Hal ini mencerminkan pengelolaan aset yang semakin efektif, yang dapat memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan mengenai kualitas portofolio pinjaman BPR. PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) stabil di 100% sepanjang tahun, dengan nilai yang sama di semua kuartal: 100.00 pada Q1, Q2, Q3, dan Q4. Stabilitas ini menunjukkan bahwa BPR efektif dalam menjaga cadangan untuk piutang bermasalah dan mengelola risiko kredit dengan baik. Komitmen ini sangat penting untuk menjaga kesehatan finansial institusi. NPL (Non-Performing Loan) mengalami peningkatan signifikan pada Q2, mencapai 13.15, kemudian menurun menjadi 12.32 pada Q3 dan 12.28 pada Q4. Rata-rata NPL selama tahun tersebut adalah 11.47. Hal ini menunjukkan pengelolaan risiko kredit yang kurang efektif. Oleh karena itu, BPR perlu fokus untuk menurunkan rasio NPL ini lebih lanjut agar dapat meningkatkan kesehatan portofolio pinjaman dan mengurangi risiko kerugian. ROA (Return on Assets) tetap negatif sepanjang tahun, dengan nilai -0.56 pada Q1, -0.91 pada Q2, -0.64 pada Q3, dan -0.97 pada Q4, menghasilkan rata-rata -0.77%. Hal ini mencerminkan kinerja yang kurang efektif dan menunjukkan perlunya BPR untuk meningkatkan efisiensi operasional serta pengelolaan aset. Upaya untuk memperbaiki ROA sangat penting agar BPR dapat meningkatkan profitabilitas dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) menunjukkan tren penurunan dari 111.93 pada Q1 menjadi 109.63 pada Q2, 104.65 pada Q3, dan 105.41 pada Q4, dengan rata-rata 107.91. Meskipun ada perbaikan dalam efisiensi biaya operasional, masih terdapat ruang untuk pengurangan lebih lanjut. BPR perlu terus mengoptimalkan biaya operasional agar dapat meningkatkan profitabilitas. LDR (Loan to Deposit Ratio) menurun

sepanjang tahun, dengan nilai 76.62 pada Q1, 74.57 pada Q2, 73.54 pada Q3, dan penurunan paling signifikan terjadi di Q4 menjadi 63.87, dengan rata-rata 72.15. Hal ini menunjukkan kurangnya efisiensi dalam penyaluran kredit, yang perlu diperbaiki agar BPR dapat lebih produktif dalam memanfaatkan dana yang tersedia untuk memberikan pinjaman. Cash Ratio meningkat secara signifikan dari 12.66 pada Q1 menjadi 14.51 pada Q2, 17.93 pada Q3, dan mencapai 30.22 pada Q4, dengan rata-rata 18.83. Peningkatan ini menunjukkan bahwa BPR memiliki likuiditas yang baik dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan lebih baik. Likuiditas yang kuat adalah kunci untuk menjaga kepercayaan nasabah dan stabilitas operasional BPR.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi Irham. 2015. Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Edisi Pertama. Bogor: Mitra Wacana Media
- Jadongan Sijabat. 2012. Akuntansi Intermediate. Jilid Satu. Edisi Revisi: Universitas Diponegoro. Semarang. hal: 113
- James M. Reeve. et al. 2011. *Principles of Accounting-Indonesia Adaptation*. Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia. Ahli Bahasa: Damayanti Dian. Buku Satu: Salemba Empat. Jakarta. Hal. 446
- Jumingan. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2017. Manajemen Perbankan. Edisi Revisi. Cetakan Keempat Belas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- K.R Subramanyan and Jhon J. Wild. 2014. *Financial Statement Analysis*. 10<sup>th</sup> Edition. Analisis Laporan Keuangan. Ahli Bahasa: Dewi Yanti. Buku Satu. Edisi kesepuluh: Salemba Empat. Jakarta. hal 274
- Kusmiati M. Pangaribuan. 2018. Analisis Faktor-faktor Penyebab Piutang Tak Tertagih Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. Skripsi. Universitas HKBP Nonmensen P. Siantar. Medan
- Munawir, 2002. Analisis Laporan Keuangan, Penerbit Liberty, Yogyakarta
- Mulyadi. 2008. Sistem Akuntansi. Cetakan Keempat. Jakarta. Hal 493
- Ridwan.S. Sundjaja Inge Barlian. 2002. Manajemen Keuangan. Jilid 1. Edisi 4. PT. Prehalindo. Jakarta.
- Rudianto. Pengantar Akuntansi. 2012. Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Penerbit Erlangga. Jakarta. hal:210
- Sugiyono. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Zaki Baridwan. 2014. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Cetakan Keenam: BPFE. Yogyakarta. hal. 130